

PHUBBING SEBAGAI KRISIS KEHADIRAN SOSIAL DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DAN ORANG TUA PERSPEKTIF DISONANSI KOGNITIF

Anggita Melviana¹, Nurma Yuwita²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Yudharta Pasuruan
nggtmll@gmail.com¹, nurma@yudharta.ac.id²

Submitted: 3 Juli 2026,

Accepted: 20 Juli 2026,

Published: 30 Juli 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi interpersonal, termasuk relasi antara santri dan orang tua di lingkungan pondok pesantren. Fenomena phubbing, yaitu perilaku mengabaikan lawan bicara karena lebih memilih fokus pada telepon genggam, berpotensi memunculkan krisis kehadiran sosial (social presence crisis) pada momen kunjungan orang tua yang semestinya menjadi ruang pemulihan kedekatan emosional antara santri dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana phubbing memunculkan krisis kehadiran sosial dalam komunikasi interpersonal santri dan orang tua di Pondok Pesantren Ngalah, mengkaji pengalaman kedua pihak terhadap dampak phubbing, serta menganalisis disonansi kognitif yang dialami santri ketika melakukan phubbing. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sebelas informan yang terdiri atas pengurus asrama, santri, dan wali santri, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi pesantren memberi pengecualian tanpa batasan waktu penggunaan telepon genggam pada momen kunjungan, sehingga membuka ruang bagi santri untuk mengabaikan orang tua yang datang. Kehadiran fisik santri tidak selalu diikuti oleh kehadiran psikologis dan emosional, yang pada beberapa kasus berkembang menjadi perubahan pola komunikasi anak dalam jangka panjang. Fenomena ini turut menimbulkan disonansi kognitif pada santri, yang direduksi melalui dua strategi utama, yaitu rasionalisasi dan perubahan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa regulasi pesantren perlu diperjelas dengan batasan waktu penggunaan telepon genggam saat kunjungan, disertai edukasi adab digital, agar momen kunjungan tetap bermakna sebagai ruang pemulihan komunikasi interpersonal antara santri dan orang tua.

Kata-kata Kunci: phubbing; kehadiran sosial; komunikasi interpersonal; disonansi kognitif; pondok pesantren

Phubbing as a Social Presence Crisis in Santri-Parent Communication

ABSTRACT

The development of digital communication technology has reshaped patterns of interpersonal communication, including the relationship between santri (Islamic boarding school students) and their parents. Phubbing, the act of ignoring a conversation partner in favor of a mobile phone, has the potential to trigger a social presence crisis during parental visits, a moment that should serve as a space for restoring emotional closeness between santri and parents. This study aims to understand how phubbing gives rise to a social presence crisis in interpersonal communication between santri and parents at Pondok Pesantren Ngalah, to examine both parties' experiences of the impact of phubbing, and to analyze the cognitive dissonance experienced by santri when engaging in phubbing. This study employs an interpretive paradigm with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eleven informants consisting of dormitory administrators, santri, and parents, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

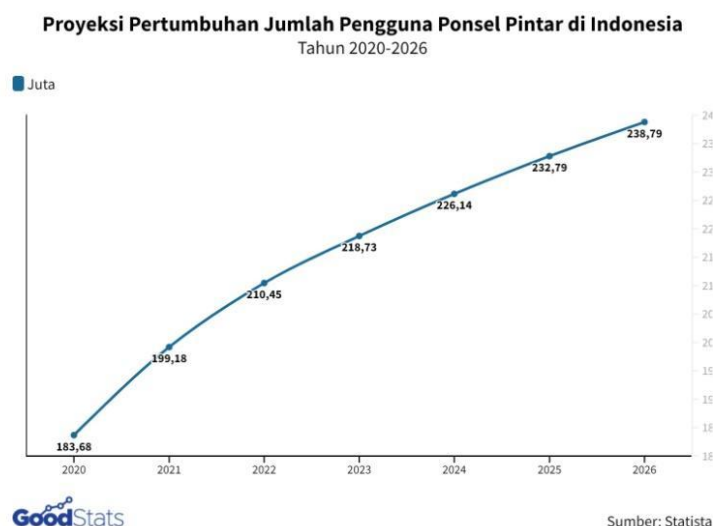
The findings show that the boarding school's regulation grants an exception without a clear time limit for mobile phone use during visits, opening space for santri to neglect visiting parents. Physical presence is not always followed by psychological and emotional presence, which in some cases develops into a long-term change in the child's communication pattern. This phenomenon also generates cognitive dissonance among santri, which is reduced through two main strategies, namely rationalization and behavioral change. The study concludes that boarding school regulations need to be clarified with a time limit for mobile phone use during visits, accompanied by digital-adab education, so that visitation moments remain meaningful as a space for restoring interpersonal communication between santri and parents.

Keywords: phubbing; social presence; interpersonal communication; cognitive dissonance; islamic boarding school

Korespondensi: Anggita Melviana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Yudharta Pasuruan. Jl. Yudharta No. 7, Sengonagung, Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur 67162. Email: nggtmll@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran telepon pintar sebagai medium komunikasi utama tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menggeser cara individu membangun relasi interpersonal secara langsung. Data DataReportal (2024) menunjukkan bahwa pada awal tahun tersebut jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta orang dengan tingkat penetrasi 66,5 persen dari total populasi. Kondisi ini menegaskan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari, termasuk dalam konteks relasi keluarga.

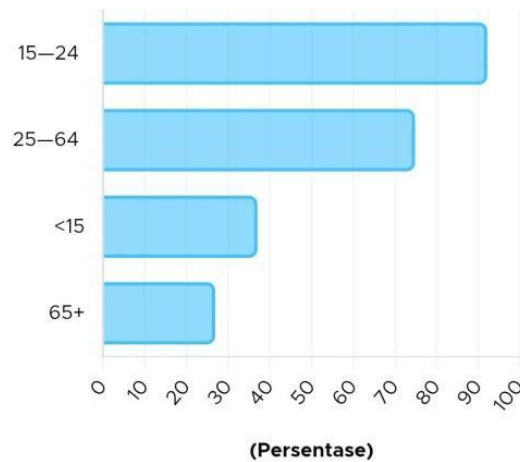


Gambar 1 Pengguna Telepon Pintar di Indonesia

Sumber: DataReportal, 2024; GoodStats, 2025

Perkembangan penggunaan telepon pintar di Indonesia juga menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statista yang dipublikasikan melalui GoodStats (2025), jumlah pengguna telepon pintar di Indonesia mencapai sekitar 226,14 juta

pengguna pada tahun 2024 dan diproyeksikan meningkat menjadi 238,79 juta pengguna pada tahun 2026. Peningkatan ini menunjukkan bahwa telepon pintar telah menjadi kebutuhan utama masyarakat dalam menjalankan aktivitas komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga interaksi sosial, sehingga potensi terjadinya perubahan pola komunikasi interpersonal juga semakin besar.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) GoodStats

Gambar 2 Kelompok Usia Pengguna Telepon Pintar Terbanyak

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah GoodStats, 2024

Data Badan Pusat Statistik yang diolah oleh GoodStats (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan pengguna telepon pintar tertinggi di Indonesia dengan tingkat penggunaan mencapai 92,14 persen, diikuti kelompok usia 25–64 tahun sebesar 74,80 persen. Temuan ini menegaskan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang paling dekat dengan teknologi digital. Santri yang mayoritas berada pada rentang usia remaja termasuk dalam kategori pengguna telepon pintar yang paling aktif, sehingga berpotensi lebih besar mengalami maupun melakukan perilaku phubbing dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah intensitas penggunaan telepon pintar tersebut, muncul fenomena perilaku komunikasi yang disebut phubbing (*phone snubbing*), yaitu tindakan mengabaikan lawan bicara secara langsung karena lebih fokus pada ponsel. Penelitian Alamianti dan Rachaju (2021) menunjukkan bahwa phubbing berkorelasi negatif dengan kualitas hubungan interpersonal, empati, dan kepuasan relasi. Dalam konteks keluarga, perilaku ini berpotensi menciptakan jarak emosional meskipun secara fisik individu berada dalam ruang yang sama. Fenomena phubbing berkaitan erat pula dengan konsep krisis kehadiran sosial (*social presence crisis*), yakni kondisi ketika kehadiran fisik tidak diikuti oleh keterlibatan psikologis dan emosional dalam interaksi. Konsep kehadiran sosial yang dikembangkan kembali oleh

Lowenthal (2020) menegaskan bahwa kehadiran sosial merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang bermakna; ketika perhatian terpecah oleh smartphone, kualitas kehadiran sosial menurun sehingga komunikasi menjadi dangkal dan kehilangan makna relasional.

Secara sosiologis, krisis kehadiran sosial menjadi tantangan tersendiri dalam relasi orang tua dan anak. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2023) menunjukkan meningkatnya keluhan terkait renggangnya komunikasi keluarga, terutama pada remaja yang cenderung lebih terikat pada dunia digital dibandingkan interaksi langsung, sehingga momen kebersamaan keluarga sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Kondisi inilah yang memperkuat urgensi kajian phubbing dalam konteks relasi keluarga, khususnya pada kelompok usia remaja.

Pondok Pesantren Ngalah sebagai pesantren berbasis multikultural dan moderasi beragama memiliki karakteristik unik dalam merespons modernitas. Pesantren yang berdiri di Dusun Kembangkuning, Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan ini dikenal terbuka terhadap perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi, namun tetap menjunjung tinggi nilai adab dan tradisi kepesantrenan. Sebagai pesantren dengan santri usia sekolah dalam jumlah besar, Pondok Pesantren Ngalah memiliki regulasi tertulis dalam Undang-Undang Hukum Pesantren Ngalah (UHPN) Bab V tentang Pelanggaran dan Sanksi Pasal 2 Ayat 18 yang melarang santri membawa, menyimpan, atau menggunakan alat komunikasi tanpa izin pihak pesantren. Pengecualian diberikan pada momen kunjungan (kiriman) orang tua, ketika santri diperbolehkan menggunakan telepon genggam yang dibawa orang tua selama berada di luar asrama tanpa batasan durasi yang jelas. Ketidadaan batasan waktu inilah yang membuka ruang bagi munculnya perilaku phubbing pada momen yang seharusnya menjadi ruang pemulihan kedekatan antara santri dan orang tua.

Penelitian terdahulu tentang phubbing umumnya dilakukan pada konteks perkotaan, relasi pertemanan, atau hubungan romantis. Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) menyoroti dampak phubbing terhadap kualitas interaksi sosial, sementara Al-Saggaf dan O'Donnell (2019) lebih menekankan phubbing dalam konteks budaya digital secara global. Kajian phubbing pada komunitas pesantren juga mulai muncul, misalnya penelitian Nurhabibah dan Putri (2024) yang mengaitkan intensitas phubbing dengan kualitas komunikasi interpersonal santri, namun belum menyentuh momen kunjungan orang tua secara spesifik maupun kerangka krisis kehadiran sosial dan disonansi kognitif secara bersamaan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana phubbing

dimaknai dan dialami dalam relasi santri dan orang tua pada ruang sosial pesantren, khususnya pada momen kunjungan yang sarat makna emosional dan simbolik.

Sejumlah pondok pesantren di Indonesia menerapkan kebijakan larangan membawa telepon genggam bagi santri dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan asrama, karena penggunaan ponsel dinilai dapat mengganggu proses pendidikan, konsentrasi, dan interaksi sosial santri dengan sesama maupun dengan pembimbing. Ragam kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pengelolaan telepon genggam di lingkungan pesantren bukan hanya isu teknis, melainkan juga isu nilai yang menyangkut bagaimana pesantren menyeimbangkan keterbukaan terhadap teknologi dengan upaya menjaga kualitas interaksi sosial dan spiritual santrinya. Pondok Pesantren Ngalah dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pesantren aktif dengan sejarah panjang dalam pendidikan Islam serta peran sosial yang kuat di masyarakat, yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran tradisional tetapi juga kegiatan keagamaan dan program digital yang menunjukkan keterbukaannya terhadap teknologi informasi, sehingga konteks ini memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji fenomena phubbing dalam interaksi komunikasi interpersonal antara santri dan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami bagaimana perilaku phubbing memunculkan krisis kehadiran sosial dalam komunikasi interpersonal antara santri dan orang tua di Pondok Pesantren Ngalah, (2) mengkaji pengalaman santri dan orang tua terhadap dampak phubbing pada kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun di antara keduanya, dan (3) menganalisis disonansi kognitif yang dialami santri ketika melakukan phubbing dalam interaksi dengan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menghadirkan perspektif lokal dan religius dalam memahami dampak teknologi digital, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren, orang tua, dan santri dalam merumuskan etika penggunaan gawai yang selaras dengan nilai pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena phubbing sebagai krisis kehadiran sosial dalam komunikasi interpersonal santri dengan orang tua. Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, dengan menekankan pada proses pemaknaan terhadap realitas sosial yang dialami individu (Kriyantono, 2022). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah, Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari,

Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dengan fokus pada momen kunjungan orang tua sebagai ruang interaksi yang sarat makna emosional.

Subjek penelitian terdiri atas sebelas informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu lima orang pengurus asrama yang berwenang dalam pengaturan penggunaan telepon genggam dan pembinaan adab santri, empat orang santri yang telah mengikuti momen kunjungan orang tua, dan dua orang wali santri. Objek penelitian adalah bentuk, pengalaman, dan makna perilaku phubbing santri terhadap orang tua pada momen kunjungan, beserta disonansi kognitif yang menyertainya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, makna, dan konflik batin informan terkait perilaku phubbing (Creswell & Poth, 2021), observasi digunakan untuk menangkap pola interaksi aktual santri dan orang tua pada momen kunjungan, sedangkan dokumentasi mencakup penelusuran aturan pesantren, seperti Undang-Undang Hukum Pesantren Ngalah dan jadwal layanan komunikasi santri. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data pada pengalaman phubbing, krisis kehadiran sosial, dan disonansi kognitif; penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam narasi tematik dan kutipan informan; sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber data dari ketiga kelompok informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Ngalah merupakan salah satu pesantren besar di Kabupaten Pasuruan dengan jumlah santri mencapai 3.930 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Data kependudukan santri berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Ngalah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	1.704	43,36
2	Perempuan	2.226	56,64
	Jumlah	3.930	100,0

Sumber: Data Pondok Pesantren Ngalah, 2026

Data pada Tabel .1 memperlihatkan bahwa jumlah santri putri (2.226 orang atau 56,64 persen) lebih banyak dibandingkan santri putra (1.704 orang atau 43,36 persen) dari total 3.930 santri. Komposisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ngalah menampung santri dalam jumlah besar dari kedua jenis kelamin yang tinggal menetap di asrama-asrama terpisah, sehingga interaksi mereka dengan dunia luar, termasuk dengan orang tua, sangat terbatas pada momen-momen tertentu seperti kunjungan (kiriman) orang tua. Skala jumlah santri yang besar ini menjadikan kebijakan penggunaan telepon genggam sebagai isu yang relevan untuk dikaji, karena menyangkut ribuan relasi santri-orang tua yang bergantung pada momen kunjungan sebagai ruang komunikasi tatap muka.

Hasil wawancara dengan seluruh informan pengurus menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ngalah memiliki regulasi tertulis mengenai larangan membawa telepon genggam yang tertuang dalam Undang-Undang Hukum Pesantren Ngalah (UHPN). Regulasi tersebut secara tegas melarang santri jenjang MI hingga SLTA untuk membawa dan menggunakan telepon genggam secara pribadi selama berada di lingkungan pesantren, dan hanya mengizinkan santri jenjang mahasiswa untuk menggunakannya. Salah satu pengurus menjelaskan bahwa pengecualian hanya berlaku bagi santri mahasiswa, sedangkan jenjang MI sampai SLTA sama sekali tidak diperbolehkan.

P1: *"Untuk aturannya mungkin yang diperbolehkan menggunakan HP itu mahasiswa, untuk dari MI sampai SLTA itu tidak boleh menggunakan HP, hanya santri mahasiswa."*

Pengecualian terhadap larangan tersebut diberikan pada momen kunjungan orang tua, yaitu ketika orang tua diperbolehkan meminjamkan atau memberikan telepon genggam kepada anaknya selama berada di luar kamar atau asrama. Menariknya, hampir seluruh informan pengurus menyatakan bahwa tidak ada batasan durasi penggunaan telepon genggam selama momen tersebut berlangsung, sebagaimana diungkapkan salah seorang pengurus bahwa batas waktu memang tidak ditentukan dan sepenuhnya diserahkan kepada santri dan orang tua. Sebagai bentuk fasilitasi komunikasi di luar momen kunjungan, pihak asrama juga menyediakan telepon genggam di kantor pelayanan yang dapat digunakan santri untuk mengobrol maupun panggilan video dengan durasi terbatas sekitar 10–15 menit dan dijadwalkan satu minggu sekali, ditambah fasilitas warung internet pada jam-jam tertentu. Ketiadaan batasan waktu khusus pada momen kunjungan inilah yang kemudian membuka ruang bagi santri untuk mengalihkan perhatian dari orang tua yang berkunjung kepada layar telepon genggam dalam durasi yang relatif panjang, sebuah kondisi yang menjadi titik tolak munculnya perilaku phubbing dalam penelitian ini.

Data dari seluruh kelompok informan, baik pengurus, santri, maupun wali santri, secara konsisten menggambarkan pola yang sama, yaitu santri cenderung segera meminta atau menerima telepon genggam begitu orang tua datang berkunjung, lalu menghabiskan sebagian besar waktu kunjungan untuk bermain media sosial ketimbang bercakap-cakap dengan orang tua. Kondisi ini bahkan membuat sebagian orang tua menunggu sambil tertidur selama anaknya asyik bermain telepon genggam.

P2: *"Rata-rata fokus ke HP-nya dan orang tua mereka diabaikan, bahkan kadang ada beberapa orang tua yang sampai tidur sambil menunggu anaknya bermain HP."*

Dari sisi santri, perilaku ini juga diakui secara terbuka. Sebagian informan santri mengakui bahwa mereka pernah secara fisik berada bersama orang tua namun perhatiannya sepenuhnya teralihkan ke telepon genggam sehingga percakapan dengan orang tua menjadi tidak nyambung. Meskipun demikian, ditemukan variasi pada beberapa informan: sebagian santri mengaku frekuensi kunjungan orang tua yang singkat justru membuat mereka berusaha lebih fokus mengobrol, sedangkan salah satu informan mengaku dibatasi langsung oleh orang tuanya sendiri dalam memegang telepon genggam selama kunjungan berlangsung. Variasi ini menunjukkan bahwa intensitas phubbing tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh durasi kunjungan, kebiasaan keluarga, dan pola pengasuhan masing-masing orang tua.

Temuan penelitian menegaskan bahwa phubbing yang dilakukan santri terhadap orang tua pada momen kunjungan bukan sekadar persoalan etika bermedia sosial, melainkan telah menjadi krisis kehadiran sosial (social presence) dalam relasi komunikasi interpersonal keduanya. Kehadiran sosial mensyaratkan keterlibatan penuh secara kognitif, afektif, dan atensional antara pihak yang berkomunikasi. Ketika santri hadir secara fisik namun perhatiannya teralihkan sepenuhnya kepada layar telepon genggam, maka yang terjadi adalah kehadiran yang semu (absent presence): tubuh berada di satu tempat, tetapi keterlibatan psikologis berada di tempat lain. Krisis ini dirasakan langsung oleh wali santri, yang mengungkapkan bahwa anaknya cenderung sulit diajak berbicara begitu memegang telepon genggam.

W1: *"Ya biasa saja, ketika saya ajak ngobrol dia menjawab, tapi kalau sudah pegang HP susah diajak ngobrol."*

Krisis kehadiran sosial ini juga tampak dari perubahan pola komunikasi anak yang dirasakan oleh orang tua sejak anak aktif menggunakan telepon genggam. Salah satu wali santri secara eksplisit membandingkan karakter anaknya sebelum dan sesudah mengenal telepon genggam, di mana anaknya yang dahulu dikenal cerewet, lincah, dan suka bercerita kini menjadi lebih pendiam dan kurang ekspresif. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa

dampak phubbing tidak berhenti pada momen kunjungan semata, melainkan dipersepsikan oleh orang tua sebagai perubahan kepribadian komunikatif anak secara lebih luas, yang merupakan indikator melemahnya kehadiran sosial dalam relasi orang tua dan anak dalam jangka panjang. Reaksi wali santri terhadap perilaku phubbing anak bervariasi, mulai dari kekecewaan yang berusaha dimaklumi hingga teguran langsung, namun keduanya sepakat bahwa penggunaan telepon genggam memengaruhi kedekatan emosional dengan anak.

Data wawancara dengan informan santri menunjukkan adanya ketegangan psikologis antara perilaku phubbing yang mereka lakukan dengan keyakinan dan nilai adab terhadap orang tua yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren. Ketegangan antara kognisi, yaitu keyakinan bahwa menghargai orang tua adalah kewajiban, dan perilaku, yaitu lebih memilih bermain telepon genggam, dalam penelitian ini dianalisis sebagai disonansi kognitif sebagaimana dikemukakan Festinger (1957). Data penelitian menunjukkan ketiga elemen disonansi kognitif hadir secara nyata dalam pengalaman santri. Pertama, kesadaran akan pertentangan (*dissonance arousal*) tampak jelas ketika hampir seluruh informan santri mengakui perasaan bersalah setelah menyadari dirinya lebih fokus pada telepon genggam daripada memperhatikan orang tua.

S1: *"Iya, pernah aku mikir kok aku tidak menghargai mereka, ya sudah menyempatkan waktu untuk mengunjungiku, tapi aku lebih pilih main HP."*

Kedua, sebagian santri melakukan reduksi disonansi melalui rasionalisasi, yaitu dengan membangun pembenaran atas perilakunya, misalnya beralasan jarang memegang telepon genggam selama di pondok sehingga wajar jika ingin memanfaatkan momen kunjungan, atau melimpahkan sebagian tanggung jawab kepada orang tua yang dianggap terlalu cepat memberikan telepon genggam. Strategi ini konsisten dengan konsep Festinger bahwa individu cenderung menambah kognisi konsonan ketimbang mengubah perilaku yang telanjur nyaman dilakukan, sebab mengubah perilaku umumnya menuntut usaha dan pengorbanan yang lebih besar. Ketiga, sebagian santri lain menempuh jalur reduksi disonansi yang lebih adaptif, yaitu mengubah perilaku secara langsung dengan meletakkan telepon genggam dan mengalihkan perhatian kembali kepada orang tua begitu menyadari kelalaiannya, bahkan disertai komitmen untuk tidak mengulangnya pada kunjungan berikutnya.

S2: *"Jadi ya HP-nya saya taruh, saya yang berusaha mengajak mereka bicara."*

Perbedaan strategi reduksi disonansi antar informan, antara yang cenderung merasionalisasi dan yang cenderung mengoreksi perilaku, mengindikasikan bahwa kekuatan disonansi dan kapasitas regulasi diri santri berperan penting dalam menentukan respons akhir terhadap perilaku phubbing. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa phubbing terhadap orang

tua bukan semata persoalan kebiasaan atau ketergantungan pada telepon pintar, melainkan juga persoalan psikologis yang melibatkan konflik batin antara nilai yang diyakini dan perilaku yang senyatanya dilakukan, suatu kondisi yang secara langsung relevan dengan krisis kehadiran sosial yang dialami dalam relasi santri dan orang tua.

Menyikapi fenomena tersebut, seluruh informan pengurus sepakat bahwa diperlukan langkah edukatif untuk mengurangi perilaku phubbing santri terhadap orang tua, meliputi edukasi langsung kepada santri di asrama, penyisipan materi adab kepada orang tua dalam pembelajaran madrasah diniyah, hingga sosialisasi kepada orang tua mengenai dampak penggunaan telepon genggam saat kunjungan. Salah satu informan pengurus bahkan mengusulkan solusi yang lebih tegas, yaitu tidak lagi membawakan telepon genggam kepada santri pada momen kunjungan agar interaksi verbal dengan orang tua tidak terganggu.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperkaya kajian phubbing terdahulu. Jika Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) serta Al-Saggaf dan O'Donnell (2019) menyoroti dampak phubbing pada relasi pertemanan dan budaya digital secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika serupa juga terjadi dalam relasi yang secara normatif dijaga ketat oleh nilai adab, yaitu relasi santri dan orang tua di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan Alamianti dan Rachaju (2021) bahwa phubbing berkorelasi negatif dengan kualitas relasi interpersonal, namun dalam konteks pesantren, dampak tersebut diperberat oleh terbatasnya frekuensi pertemuan santri dan orang tua sehingga setiap momen kunjungan menjadi sangat bernilai. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan konsep phubbing, krisis kehadiran sosial, dan disonansi kognitif dalam satu kerangka analisis yang kontekstual dengan nilai keislaman dan budaya pesantren, sebuah pendekatan yang belum banyak ditemukan dalam kajian sebelumnya seperti penelitian Nurhabibah dan Putri (2024) maupun Zulkarnain, Sadikin, dan Rochman (2025) yang mengkaji phubbing pada konteks sosial umum di luar lingkungan pesantren.

Krisis kehadiran sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga bersifat berjenjang dan kumulatif, tidak berhenti sebagai peristiwa satu kali kunjungan semata. Pada level individu, krisis ini tampak dari komunikasi yang tidak nyambung ketika santri diajak berbicara namun pikirannya masih tertuju pada percakapan di telepon genggam. Pada level relasional, krisis ini berkembang menjadi perubahan pola interaksi jangka panjang, sebagaimana dirasakan wali santri yang menilai anaknya menjadi lebih pendiam dan kurang ekspresif dibandingkan sebelum mengenal telepon genggam. Dengan demikian, phubbing dalam konteks penelitian ini berpotensi mengikis kualitas kelekatan (attachment) antara santri dan orang tua apabila tidak segera diintervensi melalui kebijakan maupun edukasi yang lebih tegas.

Dari sisi psikologis, perbedaan strategi reduksi disonansi antar-informan santri turut mengindikasikan bahwa kapasitas regulasi diri dan kematangan nilai adab yang telah terinternalisasi selama masa pendidikan di pesantren berperan penting dalam menentukan respons akhir terhadap perilaku phubbing. Santri yang mampu segera meletakkan telepon genggam dan kembali memberi perhatian penuh kepada orang tua menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang ditanamkan pesantren masih cukup kuat memengaruhi kognisi mereka, sehingga disonansi yang dirasakan mampu mendorong perbaikan perilaku, bukan sekadar membenaran diri. Sebaliknya, santri yang cenderung merasionalisasi perilakunya memperlihatkan bahwa tekanan kebutuhan akan hiburan dan komunikasi digital pada masa remaja tetap menjadi tantangan tersendiri, meskipun berada dalam lingkungan yang menekankan nilai religius dan kedisiplinan. Implikasi praktisnya, kebijakan pesantren yang hanya berhenti pada larangan formal tanpa disertai batasan waktu yang jelas dan edukasi adab digital berisiko membiarkan celah phubbing tetap terbuka pada setiap momen kunjungan, mengingat besarnya jumlah santri yang bergantung pada momen tersebut sebagai satu-satunya ruang komunikasi tatap muka dengan orang tua mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *phubbing* yang dilakukan santri terhadap orang tua pada momen kunjungan di Pondok Pesantren Ngalah muncul akibat regulasi UHPN yang melarang penggunaan telepon genggam bagi santri jenjang MI hingga SLTA namun memberikan pengecualian tanpa batasan waktu yang jelas pada momen kiriman, sehingga santri cenderung segera meminta telepon genggam begitu orang tua datang dan menghabiskan sebagian besar waktu kunjungan untuk bermain media sosial ketimbang berinteraksi langsung dengan orang tua. Kondisi ini menimbulkan krisis kehadiran sosial, yaitu kehadiran fisik santri yang tidak diikuti oleh kehadiran psikologis dan emosional, yang pada beberapa kasus berkembang menjadi perubahan pola komunikasi anak yang lebih pendiam dan tertutup dalam jangka panjang, sebagaimana dirasakan oleh wali santri. Santri pada umumnya menyadari bahwa perilaku phubbing bertentangan dengan nilai adab kepada orang tua yang diajarkan pesantren, sehingga menimbulkan disonansi kognitif berupa perasaan bersalah yang kemudian direduksi melalui dua strategi utama, yaitu rasionalisasi atau justifikasi perilaku, dan perubahan perilaku berupa meletakkan telepon genggam serta berkomitmen memperbaiki diri pada kesempatan berikutnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pihak Pondok Pesantren Ngalah mempertegas regulasi UHPN dengan menambahkan batasan waktu

penggunaan telepon genggam pada momen kunjungan orang tua serta memperkuat edukasi adab digital melalui pembelajaran madrasah diniyah, agar santri dapat memanfaatkan momen kunjungan secara lebih bermakna, sementara santri diharapkan meningkatkan kesadaran diri untuk membatasi penggunaan telepon genggam dan lebih hadir secara utuh ketika bersama orang tua, orang tua disarankan untuk turut menetapkan kesepakatan penggunaan telepon genggam bersama anak sebelum dan selama momen kunjungan berlangsung, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang phubbing terhadap kualitas hubungan santri dan orang tua di berbagai pesantren lain.

REFERENSI

- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). Phubbing: Perceptions, reasons behind, predictors, and impacts. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132–140.
- Alamianti, D., & Rachaju, R. D. K. (2021). Realitas phone snubbing pada pergaulan remaja. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 209–220.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- GoodStats. (2024). Simak perkembangan pemilik telepon seluler RI berdasarkan kelompok umur. <https://goodstats.id>
- GoodStats. (2025). Tinjauan dan prediksi jumlah pengguna ponsel pintar di Indonesia. <https://goodstats.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan kondisi anak dan keluarga Indonesia 2023*. KPPPA.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik praktis riset komunikasi: Kualitatif dan kuantitatif* (Edisi kedua). Prenadamedia Group (Kencana).
- Lowenthal, P. R. (2020). Social presence. In *Handbook of research on emerging design, development, and dissemination of virtual courses*. IGI Global.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhabibah, A., & Putri, S. A. R. (2024). Pengaruh intensitas phubbing terhadap kualitas komunikasi interpersonal santri di PPTQ Al Hidayah. *Qaulan: Journal of Islamic Communication*, 5(1), 1–13.
- Sitorus, H. J., & Irwansyah. (2024). Fenomena phubbing: Peran teknologi komunikasi dalam perubahan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1), 193–203. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1580>
- Zulkarnain, Sadikin, M., & Rochman, A. (2025). Phubbing in social interaction: A phenomenological study on the urban young generation in Pontianak. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 957–962.